

HASIL UJI IMPLEMENTASI PNPM MANDIRI PERDESAAN KABUPATEN BANYUMAS

Dwiyanto Indiahono, Hikmah Nuraini, dan Darmanto Sahat S.
Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman
Email: indiahono@gmail.com

ABSTRACT

Previous research have shown that the performance of the implementation of the National Program of Rural Self Empowerment (PNPM-Mandiri Perdesaan) in Banyumas is determined by variables: the capacity of the target group, the capacity of the implementing agencies, the quality of communication and socialization, as well as monitoring (monitoring) as an intermediate variable. Quantitative research involving 400 respondents spread 5 districts and 20 villages were selected at random has been done. Data were processed and analyzed include correlation, regression testing, and test the model. The results of this study indicate that the implementation of PNPM-Mandiri Rural models tested can be used to examine the implementation of PNPM Mandiri Rural elsewhere and can be used to check for other poverty reduction programs based on empowerment.

Keywords: Empowerment, Implementation Model, The Target Group, The Implementing Agency, Communication and Monitoring.

ABSTRAK

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kinerja implementasi Program Nasional Mandiri Pedesaan (PNPM-Mandiri Perdesaan) di Kabupaten Banyumas ditentukan oleh variabel: kapasitas kelompok sasaran, kapasitas aparat pelaksana, kualitas komunikasi dan sosialisasi, serta pemantauan (monitoring) sebagai variabel antara. Penelitian kuantitatif yang melibatkan 400 responden yang tersebar 5 kecamatan dan 20 desa yang dipilih secara acak telah dilakukan. Data diolah dan dianalisis meliputi uji korelasi, uji regresi dan uji model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model PNPM-Mandiri Perdesaan yang diuji dapat digunakan untuk memeriksa pelaksanaan PNPM-Mandiri Perdesaan di tempat lain dan dapat digunakan untuk memeriksa program penanggulangan kemiskinan lain yang berbasis pemberdayaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Model Implementasi, Kelompok Sasaran, Aparat Pelaksana, Komunikasi, dan Pemantauan.

PENGANTAR

Pembangunan di Indonesia mulai bergeser dari yang semula hanya berada di tangan pemerintah ke tangan publik. Hal ini ditandai dengan mulai berperannya masyarakat dalam program-program pembangunan, khususnya pembangunan pedesaan. Salah satu wujud dari program pembangunan pedesaan yang berusaha untuk memberdayakan masyarakat adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan yang mulai digulirkan tahun 2007.

PNPM Mandiri Perdesaan dianggap sebagai program pembangunan yang berhasil menurunkan kemiskinan secara nasional. PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas pun diyakini oleh pemerintah daerah telah menyuplai geliat yang positif dalam penurunan angka kemiskinan. Sejak tahun 2008 hingga 2009, PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas turut andil bagian dalam mengurangi angka kemiskinan sebesar 5 persen, dari angka kemiskinan 33,6 persen menjadi 27, 4 persen. Sejak tahun 2008 hingga 2010 telah dikucurkan dana sebesar 147, 5 Milyar.

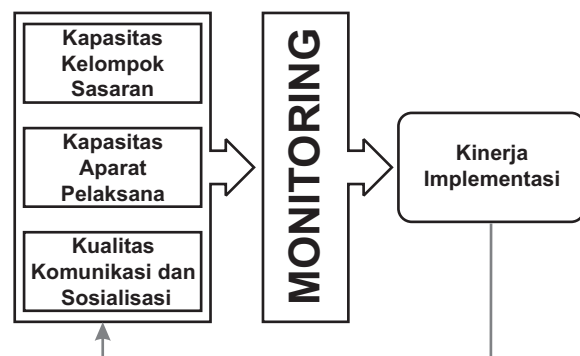
Penelitian tentang desa di Indonesia menjadi menarik karena komposisi kemiskinan penduduk desa lebih banyak dari pada penduduk kota. Hal ini serupa dengan penelitian Perdana dan Maxwell di Asia Pasifik yang menyatakan sebagai berikut:

"we can see that both the number of the poor and the headcount poverty rate have always been higher in rural areas than in urban areas".

(Perdana dan Maxwell: 2005: 62)

Para ahli juga banyak yang mencantumkan diskusi panjang mengenai model-model implementasi di dalam buku mereka, di antaranya: Edward III, 1980; Grindle, 1980; Goggin, et al, 1990; Wibawa, 1994; Islamy, 2000; dan Wahab, 1997. Banyaknya ahli yang menulis tentang model implementasi kebijakan setidaknya memberikan konfirmasi: (1) implementasi merupakan fase penting dalam kebijakan dan (2) banyak faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian Indiahono (2012) telah diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas. Faktor-faktor tersebut adalah kapasitas kelompok sasaran, kapasitas aparat pelaksana, kualitas komunikasi, dan sosialisasi serta monitoring. Hubungan antarfaktor tersebut tergambar pada variabel yang terdapat dalam Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas. Gambar yang menggambarkan hubungan antar-faktor/ variabel dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.

Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas

Sumber: Indiahono, dkk, 2012: 6

Gambar Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kinerja Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan dipengaruhi oleh kapasitas kelompok sasaran, kapasitas aparat pelaksana, kualitas komunikasi dan sosialisasi, serta monitoring.
2. Kapasitas kelompok sasaran menunjuk kemampuan kelompok penerima manfaat program dalam mengimplementasikan PNPM Mandiri Perdesaan. Kapasitas kelompok sasaran menunjuk kemampuan manajerial dan kemampuan finansial yang dimiliki kelompok sasaran, baik kemampuan yang diperoleh secara formal seperti: tingkat pendidikan formal, maupun kemampuan yang diperoleh

- secara informal seperti: kemampuan berorganisasi dan berkomunikasi.
3. Kapasitas aparat pelaksana menunjuk kemampuan petugas pelaksana PNPM Mandiri Perdesaan pada level desa dan kecamatan, dalam hal mengelola kegiatan-kegiatan untuk mengimplementasikan PNPM Mandiri Perdesaan. Kapasitas aparat pelaksana lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan mengorganisasikan kegiatan di level desa atau kelompok. Aparat pelaksana yang dipilih oleh masyarakat untuk mengelola PNPM Mandiri Perdesaan biasanya terdiri dari orang-orang berpendidikan, dan memiliki pengalaman organisasi yang baik di masyarakat. Masyarakat cenderung lebih memilih orang-orang yang aktif di organisasi kemasyarakatan (seperti: aktivis kelompok pengajian, RT, RW maupun kepemudaan) untuk menjadi pengelola PNPM Mandiri Perdesaan.
 4. Kualitas komunikasi dan sosialisasi menunjuk mutu informasi yang disampaikan oleh pengelola PNPM Mandiri Perdesaan kepada khalayak. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas komunikasi dari aparat pelaksana kepada kelompok sasaran. Pada PNPM Mandiri Perdesaan biasanya informasi mengalir melalui forum-forum yang telah ada seperti acara pengajian, pertemuan PKK, pertemuan rutin RT/ RT serta kegiatan khusus yang diadakan oleh pengelola kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan. Salah satu temuan yang unik adalah informasi terkait dengan PNPM Mandiri Perdesaan juga dilakukan pada saat moment khusus seperti acara pernikahan atau kenduri.
 5. Monitoring menunjuk kegiatan pengawasan dan pendampingan oleh pengelola PNPM Mandiri Perdesaan yang lebih atas. Monitoring ini menjadi penting karena sumber daya manusia yang melakukan aktivitas dalam kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan

adalah kelompok miskin yang biasanya adalah minim pengetahuan. Monitoring dengan demikian menjadi strategis guna memastikan bahwa program berada pada rel yang tepat.

Setelah mendapatkan kandidat model, maka diperlukan uji lapangan untuk model tersebut. Pengujian model ini merupakan proses klarifikasi apakah model tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena implementasi PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menjadi penting karena akan menjadi dasar pada penelitian-penelitian tentang implementasi program anti kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, dan penelitian di daerah lain pada program PNPM Mandiri Perdesaan. Model ini juga menjadi penting untuk membangun sebuah teori implementasi kebijakan publik di Indonesia. Sehingga penelitian ini mengungkap: (1) Seberapa besar pengaruh kapasitas kelompok sasaran terhadap kinerja implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas? (2) Seberapa besar pengaruh kapasitas aparat pelaksana terhadap kinerja implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas? (3) Seberapa besar pengaruh kualitas komunikasi dan sosialisasi terhadap kinerja implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas? (4) Seberapa besar pengaruh kapasitas kelompok sasaran, kapasitas aparat pelaksana serta komunikasi, dan sosialisasi secara bersama-sama terhadap kinerja implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas? (5) Seberapa besar pengaruh kapasitas kelompok sasaran terhadap kinerja implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas yang dikontrol oleh variabel monitoring? (6) Seberapa besar pengaruh kapasitas aparat pelaksana terhadap kinerja implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas yang dikontrol oleh variabel monitoring? (7) Seberapa besar pengaruh kualitas komunikasi dan sosialisasi terhadap kinerja implementasi PNPM-Mandiri Per-

desaan di Kabupaten Banyumas yang dikontrol oleh variabel monitoring?

Metode penelitian yang digunakan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Secara umum untuk populasi lebih dari 100.000 diperlukan sampel 400 orang, hal ini disebutkan oleh beberapa ahli seperti Krejcie (1970), dan Yamane (1973). Sampel tersebut diambil secara *multi-stage random sampling*, yang meliputi tahap menentukan wilayah melalui *stratified random sampling* sehingga diambil 5 (lima) kecamatan yang dapat merepresentasikan wilayah di Banyumas, dan selanjutnya adalah mengambil 20 desa secara *proportional random sampling* di 5 (lima) kecamatan tersebut dan untuk memilih sarannya 20 orang di tiap desa adalah melalui *simple random*. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat penerima program PNPM-Mandiri Perdesaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data frekuensi, regresi, korelasi, dan uji model.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menemui 400 responden, yang tersebar dari usia 18 hingga 67 tahun. Komposisi umur yang beragam menunjukkan bahwa usia kelompok sasaran dan pelaksana PNPM Mandiri Perdesaan merata dari yang muda hingga yang tua. Jika mengacu pada hasil penelitian, usia yang terbanyak yang terlibat pada PNPM Mandiri Perdesaan adalah usia 39, 40, dan 41 tahun. Jika dikelompokkan berdasarkan kelompok umur, maka akan didapati tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Komposisi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	18-29	46	11,5
2	30-39	123	30,8
3	40-49	148	37
4	50-59	71	17,8
5	60-69	12	3
Total		400	100

Sumber: Data Primer Diolah 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok sasaran dan aparat pelaksana yang terlibat dalam PNPM Mandiri Perdesaan adalah dari kelompok produktif. Adapun jika dilihat dari jenis kelamin maka komposisi responden (kelompok sasaran dan pelaksana PNPM Mandiri Perdesaan) adalah 224 responden (56%) laki-laki dan 176 responden (44%) perempuan.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, maka komposisi responden menunjukkan bahwa terbanyak adalah lulusan SLTA dan SLTP (76%). Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya pelaksana dan kelompok sasaran telah menunjukkan derajat yang memadai. Tabel berikut lebih lengkap menggambarannya.

Tabel 2.
Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No		Frekuensi	Persentase
1	SD ke bawah	63	15,8
2	SLTP	116	29
3	SLTA	188	47
4	D1-D3-D4	18	4,5
5	S1	15	3,8
Total		400	100

Sumber: Data Primer Diolah 2012

Jika dilihat dari komposisi pekerjaan utama, maka dapat disimpulkan bahwa responden berasal dari kelompok yang heterogen. Responden cenderung menjawab "lainnya" untuk kategori pekerjaan utama (48%). Hal ini menunjukkan keengganan mereka untuk mengungkap pekerjaan yang senyatanya. Akan tetapi, dilihat dari komposisi responden yang menjawab secara terbuka pekerjaannya, maka kebanyakan responden memiliki pekerjaan sebagai pedagang, petani, dan buruh. Tabel berikut menjelaskan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 3.
Komposisi Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

No		Frekuensi	Persentase
1	PNS/TNI/ POLRI	21	5,3
2	Pegawai Swasta	38	9,5

No		Frekuensi	Persentase
3	Petani	43	10,8
4	Pedagang	61	15,3
5	Buruh	42	10,5
6	Lainnya	195	48,8
Total		400	100

Sumber: Data Primer Diolah 2012

Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas seperti yang telah dirancang pada tahun pertama telah diuji. Hasil dari penelitian kedua ini

membuktikan bahwa Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas tersebut dapat digunakan sebagai model yang dapat diterima sebagai pisau analisis para perancang kebijakan, evaluator, para pemangku kepentingan, dan para stakeholder yang berkecimpung pada PNPM-Mandiri Perdesaan.

Untuk mengetahui hubungan antar-variabel dalam implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan maka dilakukanlah uji Kendall Tau sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Analisis Kendall Tau

			Kinerja Implementasi	Kapasitas Kelompok sasaran	Aparatur Pelaksana	Kualitas Komunikasi dan sosialisasi
Kendall's tau_b	Kinerja Implementasi	Correlation Coefficient	1,000	,515(**)	,360(**)	,388(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,000
		N	400	400	400	400
	Kapasitas Kelompok sasaran	Correlation Coefficient	,515(**)	1,000	,409(**)	,481(**)
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,000
		N	400	400	400	400
	Aparatur pelaksana	Correlation Coefficient	,360(**)	,409(**)	1,000	,358(**)
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,000
		N	400	400	400	400
	Kualitas komunikasi dan sosialisasi	Correlation Coefficient	,388(**)	,481(**)	,358(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	.
		N	400	400	400	400

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
Sumber: Data Primer diolah 2012

Hasil analisis antara variabel Kapasitas kelompok sasaran (X1) dengan Kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan (Y) adalah sebesar 0,515 dan signifikan pada taraf 0,000 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dipasang yaitu 0,05 (5%). Hubungan antara kapasitas aparatur pelaksana dengan kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan adalah sebesar 0,360 dengan arah positif dan signifikan (0,000 < 0,01). Hubungan antara kualitas komunikasi dan sosialisasi dengan

kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan adalah sebesar 0,388 dan signifikan (0,000 < 0,01). Berdasarkan Analisis Kendal Tau ini dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antar-variabel dalam Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas telah terbukti memiliki hubungan dengan arah positif dan signifikan, tetapi hubungan antar-variabel dalam model implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan masih berada pada tingkat yang rendah hanya pada

variable kapasitas kelompok sasaran yang memiliki tingkat hubungan sedang. Padahal semakin tinggi tingkat hubungan antara kapasitas kelompok sasaran, kapasitas aparatur pelaksana, dan komunikasi, maka akan semakin tinggi pula kinerja dari PNPM-Mandiri Perdesaan.

Teknik analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui pengaruh antar-variable independen terhadap variable dependen dan juga untuk memprediksi naik turunnya variable dependen. Hasil uji regresi linear antara pengaruh kelompok sasaran terhadap

kinerja PNPM Mandiri Perdesaan adalah bahwa hubungan yang ada bersifat positif sebesar 0,639 dan signifikan pada taraf 0,000. Selanjutnya koefisien determinasinya (R Square) adalah 0,409 artinya kontribusi kapasitas kelompok sasaran terhadap kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan adalah sebesar 40,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas kelompok sasaran memiliki kontribusi yang besar dalam implementasi model PNPM Mandiri Perdesaan di mana 40,9% kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan ditentukan oleh kapasitas kelompok sasaran.

Tabel 5
Analisis Regresi Model Summary Kapasitas Kelompok Sasaran-Kinerja Implementasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,639 ^a	0,409	0,407	2,135

^a Predictors: (Constant), Kapasitas Kelompok sasaran
Sumber: Data Primer diolah 2012

Persamaan regresi dari kapasitas kelompok sasaran terhadap kinerja adalah sebagai berikut: $Y = 13,28 + 0,825 X$, berarti bahwa nilai 0,825 adalah slope perubahan garis regresi yang berarti setiap perubahan

satu satuan X akan diikuti perubahan Y sebesar 0,825. Dari persamaan tersebut berarti kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan akan naik, bila kapasitas kelompok sasaran ditingkatkan.

Tabel 6
Koefisien Regresi Kapasitas Kelompok Sasaran - Kinerja Implementasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,208	0,867		15,230	0,000
Kapasitas Kelompok Sasaran	0,825	0,050	0,639	16,579	0,000

Sumber: Data Primer diolah 2012

Hubungan antara aparat pelaksana dengan kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan adalah positif sebesar 0,483 dengan koefisien determinasinya (R square) sebesar 0,234, hal ini berarti kontribusi aparatur pelaksana

terhadap kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan adalah sebesar 23,4%. Hubungan yang ada adalah signifikan 0,000 sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 7
Analisis Regresi Model Summary Kapasitas Aparatur Pelaksana -Kinerja Implementasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,483 ^a	0,234	0,232	2,430

^aPredictors: (Constant), Aparatur Pelaksana
Sumber: Data Primer Diolah 2012

Persamaan regresinya adalah $Y = 14,563 + 0,716 X$, yang berarti 0,716 adalah nilai slope perubahan variabel aparatur pelaksana dimana setiap perubahan satu satuan aparatur pelaksana akan diikuti perubahan

oleh kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan sebesar 0,716. Hal ini juga berarti bahwa kinerja PNPM Mandiri Perdesaan akan naik sebesar 0,716, jika aparatur pelaksana ditingkatkan. Informasi ini diolah dari tabel hasil analisis berikut:

Tabel 8
Koefisien Regresi Kapasitas Aparat Pelaksana – Kinerja Implementasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,463	1,179		12,354	0,000
Aparatur Pelaksana	0,716	0,065	0,483	11,015	0,000

Sumber: Data Primer Diolah 2012

Hubungan antara kualitas komunikasi dan sosialisasi terhadap kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan adalah sebesar 0,479 dengan arah positif dan koefisien determinasinya adalah 0,230, hal ini menunjukkan bahwa

kualitas komunikasi dan sosialisasi memberi kontribusi 23% terhadap kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan. Hubungan yang ada bersifat signifikan 0,000 sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Analisis Regresi Model Summary Kualitas Komunikasi dan Sosialisasi -Kinerja Implementasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,479 ^a	0,230	0,228	2,437

^aPredictors: (Constant), Kualitas Komunikasi dan Sosialisasi
Sumber: Data Primer diolah 2012

Persamaan regresinya adalah $Y = 17,344 + 0,678 X$, yang berarti 0,716 adalah nilai slope perubahan variabel kualitas komunikasi dan sosialisasi dimana setiap perubahan satu satuan kualitas komunikasi

dan sosialisasi akan diikuti perubahan oleh kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan sebesar 0,678 sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 10
Koefisien Regresi Kualitas Komunikasi dan Sosialisasi – Kinerja Implementasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17,344	0,938		18,490	0,000
Kualitas Komunikasi dan Sosialisasi	0,678	0,062	0,479	10,896	0,000

Sumber: Data Primer diolah 2012

Tabel 11 menunjukkan bahwa hubungan antara kapasitas kelompok sasaran (X1), Aparatur pelaksan (X2) dan Kualitas komunikasi dan sosialisasi (X3) secara bersama-sama adalah sebesar 0,677 dengan arah positif dengan koefisiensi determinasinya adalah 0,458. Akan tetapi, untuk variabel independen lebih dari dua,

maka yang digunakan adalah nilai Adjusted R Square yaitu 0,454 (selalu lebih kecil dari R Square), hal ini berarti bahwa 45,4% variasi kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang ada, sedangkan sisanya 54,6% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 11
Analisis Regresi Model Summary Kapasitas Kelompok Sasaran, Kapasitas Aparat Pelaksana dan Kualitas Komunikasi, dan Sosialisasi -Kinerja Implementasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,677 ^a	0,458	0,454	2,048

^a Predictors: (Contant), Kualitas Komunikasi dan Sosialisasi, Kapasitas Aparatur Pelaksana, Kapasitas Kelompok Sasaran
Sumber: Data Primer diolah 2012

Hubungan antara kapasitas kelompok sasaran, aparatur pelaksana serta kualitas komunikasi, dan sosialisasi jika dikontrol dengan variabel antara (monitoring) tergambar dari tabel berikut:

Tabel 12
Tingkat Korelasi Variabel dengan Kinerja Implementasi Sebelum dan Setelah Dikontrol Dengan Variabel Antara

Variabel X	Tingkat korelasi variabel dengan kinerja implementasi		Tingkat Signifikansi
	Sebelum dikontrol	Setelah dikontrol	
Kapasitas kelompok sasaran	0,639	0,456	0,000
Kapasitas aparat pelaksana	0,483	0,403	0,000
Kualitas komunikasi dan sosialisasi	0,479	0,322	0,000

Sumber: data primer diolah 2012

Tabel di atas, bermakna bahwa jika kapasitas kelompok sasaran, aparat pelaksana, serta komunikasi dan sosialisasi didampingi atau dimonitor dengan baik, maka akan semakin meningkatkan kinerja implementasi PNPM Mandiri Perdesaan.

Model Fitting Information -2 Log Likelihood berusaha untuk menjelaskan

bahwa tanpa variabel independen (*intercept only*) nilai yang ada adalah 1642,320. Selanjutnya dengan memasukan variabel independen ke model (final), nilai yang ada adalah 1319,701. Kondisi tersebut menunjukkan suatu perubahan yang terlihat pada nilai *Chi-Square* sebesar 322,620 dan signifikan pada taraf 5 % (0,000).

Tabel 13
Analisis Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	1642,320			
Final	1319,701	322,620	49	0,000

Sumber: Data Primer diolah 2012

Goodness of fit merupakan uji kesesuaian model dengan data. Dari hasil uji kesesuaian model ini diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 6298,546

dengan signifikansi 0,000 (signifikan). Hal ini berarti model sesuai dengan data empiris atau model layak digunakan.

Tabel 14
Hasil Uji Model dengan Model Goodness of Fit

	Chi-Square	Df	Sig
Pearson	6298,546	4415	0,000
Deviance	1208,993	4415	1,000

Sumber: Data Primer diolah 2012

Pseudo R Square menunjukkan seberapa besar variabel bebas (kapasitas pelaksana, kemampuan aparat, komunikasi dan sosialisasi, serta monitoring) mampu menjelaskan variabel terikat (kinerja PNPM-Mandiri Perdesaan). Nilai yang ada pada Pseudo R Square sama dengan koefisien determinasi pada regresi. Nilai Nagelkerke sebesar 0,558 berarti variabel bebas yang ada memberikan kontribusi pada kinerja sebesar 55,8%.

Tabel 15
Hasil Analisis Pseudo R. Square

No	Tipe Uji	Hasil
1	Cox and Snell	0,554
2	Nagelkerke	0,558
3	McFadden	0,168

Sumber: data primer diolah 2012.

Test Pararel Lines digunakan untuk melihat apakah terdapat kesamaan kategori antara variabel-variabel pada model dan juga apakah terdapat kesamaan pada model dengan intercept saja. Nilai $-2 \log$ likelihood dengan *intercept only* dengan variabel bebas adalah sebesar 1319,701 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (Signifikan). Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kategori antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Model yang baik adalah di mana terdapat kesamaan kategori antara variabel-variabel pada model.

Tabel 16.
Hasil Analisis Test of Parallel Lines

Model	-2 Log Like- lihood	Chi- Square	df	Sig
Null Hypothesis	1319,701			
General	0,000 ^a	1319,701	833	0,000

Sumber: data primer diolah 2012.

Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas yang telah dilakukan pada tahun

pertama. Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas yang telah teruji ini, dapat digunakan sebagai referensi penelitian implementasi program-program pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan secara khusus serta dapat juga digunakan sebagai referensi pada penelitian implementasi kebijakan publik.

SIMPULAN

Penelitian Uji Model Implementasi PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas ini menyimpulkan bahwa Model Implementasi PNPM Mandiri Perdesaan dengan variabel dependent (Kinerja Implementasi PNPM Mandiri Perdesaan) yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independent (Kapasitas Kelompok Sasaran, Kapasitas Aparat Pelaksana, Kualitas komunikasi, dan sosialisasi) dengan variabel antara monitoring merupakan model yang dapat diterima. Model Implementasi PNPM Mandiri Perdesaan yang telah teruji ini dapat digunakan sebagai pisau bedah untuk melihat implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di tempat lain atau program-program pengentasan kemiskinan pro pemberdayaan lainnya.

Secara teori dan konseptual, penelitian ini memberi rekomendasi kepada peneliti Implementasi program-program pemberdayaan untuk dapat menggunakan model ini sebagai model alternatif untuk melihat implementasi kebijakan pemberdayaan. Secara empirik, penelitian ini memberi rekomendasi agar pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk memperhatikan variabel kapasitas aparat pelaksana, kapasitas kelompok sasaran, kualitas sosialisasi, dan komunikasi serta monitoring dalam implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan ataupun program-program pengentasan kemiskinan pro pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Edward III, GC. 1980. *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press. Washington.

- Goggin, ML. 1990. *Implementation Theory and Practice: Toward a Third Generation*. Scott, Foresmann/ Little, Brown Higher Education. Glenview, Illinois; London, England.
- Grindle, MS. 1980. *Politics and Policy Implementation in The Third World*. Princeton University Press. Princeton, New Jersey.
- Krejcie, RV. dan DW. Morgan. 1970. Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement* 30: 607-610.
- Indiahono, D., H. Nuraini dan DS. Satyawan. 2012. Model Implementasi PNPM-Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Universitas Airlangga* 25 (1): 1-7.
- Islamy, MI. 2000-cetakan kesembilan. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Perdana, AA. dan J. Maxwell. 2005. *Poverty Targeting in Asia*. A Joint Publication Of The Asian Development Bank Institute And Edward Elgar Publishing. Edward Elgar. Cheltenham, UK, and Northampton, MA, USA.
- Wahab, SA. 1997.(edisi kedua). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wibawa, Samodra, Y. Purbokusumo dan A. Pramusinto. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Yamane, T. 1973. *Statistics: An Introductory Analysis*. Harper & Row. New York.